

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN TOBA 2022



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN TOBA 2022



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN TOBA 2022

ISBN :
No. Katalog : 4102004.1206
No. Publikasi : 12060.2307
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Halaman Buku : xii + 82 halaman

Naskah :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba

Penyunting:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba

Desain Kover oleh :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba

Diterbitkan oleh :
© Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba

Dicetak oleh :
Badan Pusat Statistik

**“Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau
menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial
tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik”**

TIM PENYUSUN
INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
KABUPATEN TOBA
2022

Penanggung Jawab Umum : Drs. Whenlis, M.Si

Penanggung Jawab Teknis : Sartika C.Y. Pardede, SST

Penyunting : Sartika C.Y. Pardede, SST

Penulis : Jenni Hariaty Tarigan, S.Tr.Stat

Pengolah Data : Jenni Hariaty Tarigan, S.Tr.Stat

Infografis : Jenni Hariaty Tarigan, S.Tr.Stat

Gambar Kulit : Jenni Hariaty Tarigan, S.Tr.Stat

KATA PENGANTAR

Untuk memenuhi kebutuhan akan data statistik, khususnya data statistik sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Toba, Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba menerbitkan publikasi “**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN TOBA 2022**”.

Publikasi ini menyajikan informasi mengenai aspek kehidupan sosial ekonomi penduduk, antara lain mengenai keadaan kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, fertilitas dan keluarga berencana, konsumsi dan pengeluaran penduduk per kapita/bulan, serta perumahan dan lingkungan yang disajikan berupa indikator dan tabel.

Diharapkan dengan terbitnya buku ini, para peneliti, akademisi, dan pemakai data pada umumnya serta pemerintah dapat memanfaatkannya baik sebagai bahan evaluasi maupun bahan perencanaan pembangunan. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam mewujudkan publikasi ini, baik langsung maupun tidak langsung, diucapkan terima kasih. Kami menyadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu kami sangat mengharapkan saran dan kritik guna meningkatkan mutu data yang berhubungan dengan indikator kesejahteraan rakyat berikutnya.

Balige, Juni 2023

**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN TOBA**

Kepala



Drs. Whenlis, M.Si

NIP 19660619 198603 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Tujuan	4
1.3 Sumber Data	5
1.4 Sistematika Penyajian.....	5
BAB II KONSEP DAN DEFINISI	7
2.1 Kependudukan.....	9
2.2 Pendidikan	10
2.3 Kesehatan	11
2.4 Ketenagakerjaan.....	12
2.5 Fertilitas dan Keluarga Berencana	14
2.6 Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga.....	14
2.7 Perumahan dan Lingkungan.....	15
BAB III KEPENDUDUKAN	17
3.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk.....	20
3.2 Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk.....	21
3.3 Struktur Umur dan Angka Beban Ketergantungan	23
3.4 Rasio Jenis Kelamin	25
BAB IV PENDIDIKAN	29
4.1 Angka Partisipasi Sekolah	32

4.2 Angka Partisipasi Murni	33
4.3 Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	34
4.4 Angka Buta Huruf	35
BAB V KESEHATAN	37
5.1 Derajat Kesehatan	40
5.2 Penolong Kelahiran	42
5.3 Angka Harapan Hidup	44
BAB VI KETENAGAKERJAAN	47
6.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka	50
6.2 Lapangan dan Status Pekerjaan	51
6.3 Pendidikan Pekerja	55
BAB VII FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA	57
7.1 Usia Perkawinan Pertama	59
7.2 Partisipasi Keluarga Berencana	61
BAB VIII KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA	65
8.1 Rata-rata Pengeluaran/Kapita/Bulan	67
8.2 Rasio Gini	68
BAB IX PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN	71
9.1 Lantai Rumah	74
9.2 Penggunaan Jenis Dinding dan Atap Rumah	75
9.3 Sumber Penerangan	77
9.4 Sumber Air Minum	77
9.5 Tempat Buang Air Besar	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Toba Menurut Kecamatan 2022 20
Tabel 3.2	Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan, 2022 22
Tabel 3.3	Persentase Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin, 2022 24
Tabel 3.4	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, 2022..... 26
Tabel 3.5	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin, 2022 27
Tabel 4.1	Persentase Penduduk 5 Tahun Keatas Menurut Status Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2022 32
Tabel 4.2	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2022. 33
Tabel 4.3	Angka Partisipasi Murni (APM) Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2022 34
Tabel 4.4	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis Kelamin, 2022..... 35
Tabel 4.5	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Kemampuan Membaca Menulis dan Jenis Kelamin, 2022 36
Tabel 5.1	Persentase Wanita berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Pernah Kawin dan Penolong Kelahiran Anak Lahir Hidup Terakhir, 2022..... 42
Tabel 5.2	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Melahirkan Menurut Fasilitas Tempat Melahirkan Anak Lahir Hidup Terakhir, 2022 43
Tabel 5.3	Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan, 2022 44

Tabel 6.1	Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin, 2022	50
Tabel 6.2	Klasifikasi Lapangan Pekerjaan Utama.....	52
Tabel 6.3	Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu Lalu Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin, 2022	53
Tabel 6.4	Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2022	54
Tabel 6.5	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2022.....	56
Tabel 7.1	Persentase Wanita 10 Tahun Ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2022.....	60
Tabel 7.2	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Status Penggunaan Alat KB, 2022	61
Tabel 7.3	Persentase Wanita Berstatus Kawin yang Masih Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Alat/Cara KB Yang Digunakan, 2022	62
Tabel 9.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai (m2), 2022	74
Tabel 9.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas, 2022.....	75
Tabel 9.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, 2022.....	76
Tabel 9.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas, 2022.....	76
Tabel 9.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Sumber Penerangan, 2022	77
Tabel 9.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum, 2022	78

Tabel 9.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak Sumber Air Minum (Pompa/Sumur/Mata Air) ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja Terdekat (Meter), 2022.....	79
Tabel 9.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, 2022.....	80
Tabel 9.9	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Fasilitas Buang Air Besar Menurut Saluran Pembuangan Air Besar, 2022	80
Tabel 9.10	Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Buang Air Besar, 2022	81

<https://tobasamosirkab.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Persentase Penduduk Kabupaten Toba Menurut Kelompok Umur, 2022.....	23
Gambar 5.1 Angka Kesakitan Penduduk Kabupaten Toba (Persen), 2022.....	40
Gambar 5.2 Persentase Penduduk yang Sakit tetapi Tidak Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2022.....	41
Gambar 8.1 Rasio Gini Kabupaten Toba 2018-2022.....	69

PENDAHULUAN

"Indikator Kesejahteraan Rakyat menyajikan indikator sosial ekonomi sebagai gambaran kesejahteraan rakyat Kabupaten Toba"

TUJUAN

Memberikan informasi dan gambaran tentang aspek kesejahteraan rakyat sebagai dampak dari pembangunan yang telah dilakukan



SUMBER DATA

Survei Sosial
Ekonomi Nasional
Survei Angkatan
Kerja Nasional
Survei Lainnya



Badan Pusat Statistik (BPS), berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 1997 tentang Statistik, merupakan instansi yang berwenang di bidang perstatistikan, bertanggung jawab atas ketersediaan data dan informasi pembangunan secara berkesinambungan, guna menopang perencanaan pembangunan dan analisis terhadap hasil-hasil pembangunan. Kebutuhan data sosial, khususnya mengenai tingkat kesejahteraan rakyat sangat dibutuhkan untuk mengetahui apakah hasil-hasil pembangunan telah dapat dirasakan seluruh lapisan masyarakat, terutama yang menyangkut berbagai aspek kebutuhan hidup.

Untuk memenuhi kebutuhan data mengenai kesejahteraan rakyat, BPS Kabupaten Toba menerbitkan publikasi **Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra)**. Inkesra merupakan publikasi yang menyajikan berbagai data yang sudah diolah menjadi suatu kumpulan indikator yang memberikan gambaran mengenai kesejahteraan masyarakat Kabupaten Toba.

1.1. Latar Belakang

Tujuan utama pembangunan bangsa Indonesia adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Kesejahteraan hidup lahir dan batin yang dapat dinikmati seluruh masyarakat merupakan harapan dan menjadi cita-cita luhur perjuangan bangsa.

Hingga saat ini telah dirasakan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, pendapatan dan bidang-bidang sosial lainnya. Sebaliknya masalah kependudukan seperti laju pertumbuhan penduduk, persebaran yang tidak merata, dan struktur umur penduduk yang relatif muda masih merupakan faktor penghambat pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena dengan banyaknya penduduk yang berusia relatif muda akan menyerap dana pembangunan yang cukup besar terutama untuk penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan penyediaan lapangan kerja.

1.2. Tujuan

Penulisan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Toba 2022 bertujuan untuk memberikan informasi dan gambaran yang jelas tentang aspek kesejahteraan rakyat di Kabupaten Toba sebagai dampak dari pembangunan yang telah dilakukan selama ini.

Melalui analisis indikator kesejahteraan rakyat, perencana dan pelaksana maupun pengamat mendapatkan kejelasan mengenai kondisi berbagai dimensi kehidupan sebagai target pembangunan di masa mendatang. Selanjutnya, rencana maupun kebijakan yang disusun akan bersifat efektif dan efisien, utamanya untuk segera melaksanakan suatu aksi nyata terhadap kondisi berdasarkan indikator-indikator yang nyata. Pada akhirnya usaha pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud sesuai dengan yang dicita-citakan.

1.3. Sumber Data

Sumber data utama Inkesra 2022 adalah data primer Badan Pusat Statistik BPS). Data berasal dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2022, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2022, dan survei lainnya yang telah dilaksanakan. Selain menggunakan data primer, publikasi ini juga memakai data sekunder atau data yang berasal dari luar BPS sebagai data pendukung. Semua sumber data primer yang disebutkan tadi sebenarnya mempunyai keterbatasan sebagai sumber informasi bagi publikasi seperti Inkesra ini, namun diyakini data ini dapat memberikan kontribusi yang cukup besar untuk penyusunan Publikasi Inkesra.

1.4. Sistematika Penyajian

Sesuai dengan ketentuan Badan Pusat Statistik, secara nasional Inkesra Kabupaten/Kota disajikan dalam 7 kelompok indikator sektoral, yaitu:

1. Kependudukan,
2. Pendidikan,
3. Kesehatan,
4. Ketenagakerjaan,
5. Fertilitas dan Keluarga Berencana,
6. Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga, serta
7. Perumahan dan Lingkungan.

KONSEP DAN DEFINISI

KEPENDUDUKAN

- Kepadatan Penduduk
- Pertumbuhan Penduduk
- Rasio Jenis Kelamin
- Beban Ketergantungan

PENDIDIKAN

- Sekolah
- Tidak/Belum Bersekolah
- Masih Sekolah
- Tidak Sekolah Lagi
- Jenjang Pendidikan

KESEHATAN

- Keluhan Kesehatan
- Angka Kesakitan
- Angka Kematian Bayi
- Angka Harapan Hidup

KETENAGAKERJAAN

- Angkatan Kerja
- Bukan Angkatan Kerja
- Bekerja
- Menganggur

KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

- Konsumsi Rumah Tangga
- Konsumsi Per Kapita Sebulan

FERTILITAS DAN KB

- Anak Lahir Hidup
- Angka Fertilitas Total
- Metode Kontrasepsi

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

- Bangunan Fisik
- Bangunan Sensus
- Luas Lantai
- Dinding
- Atap
- Sumber Air Minum

2

Konsep dan Definisi

Sumber data Analisis Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) ini berasal dari survei BPS yang berkenaan dengan kesejahteraan rakyat, yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2022, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2022 dan juga dari sumber lainnya. Oleh karena itu perlu ditetapkan konsep dan definisi baku yang melandasi pembuatan indikator-indikator tersebut. Konsep dan definisi yang digunakan dalam publikasi ini merupakan konsep dan definisi baku yang digunakan oleh BPS.

2.1 Kependudukan

- **Kepadatan penduduk** adalah banyaknya penduduk per kilometer persegi.
- **Rata-rata pertumbuhan penduduk** adalah angka yang menunjukkan tingkat rata-rata pertumbuhan penduduk per tahun dalam kurun waktu tertentu. Angka dinyatakan sebagai persentase dari penduduk pada tahun tertentu (dasar).

Rumusan untuk menghitung rata-rata pertumbuhan penduduk adalah:

$$P_n = P_0 (1 + r)^n$$

P_n = Jumlah penduduk pada tahun ke-n

P_0 = Jumlah penduduk pada tahun dasar

n = Jumlah tahun antara tahun dasar dan tahun ke-n

r = Laju pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun

- **Rasio jenis kelamin** adalah perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan.
- **Angka Beban Tanggungan** adalah rasio antara jumlah penduduk usia tidak produktif (umur di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- **Angka Beban Tanggungan Anak** adalah rasio antara jumlah penduduk usia di bawah 15 tahun dengan jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- **Angka Beban Tanggungan Usia Lanjut** adalah rasio antara jumlah penduduk usia 65 tahun ke atas dengan jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun).

2.2 Pendidikan

- **Sekolah** adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.
- **Tidak/belum pernah sekolah** adalah mereka yang tidak atau belum pernah sekolah. Termasuk mereka yang tamat/belum tamat Taman Kanak-Kanak yang tidak melanjutkan ke SD.
- **Masih sekolah** adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan pada tingkat pendidikan dasar, menengah atau tinggi.
- **Tidak sekolah lagi** adalah mereka yang pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.
- **Tamat sekolah** adalah menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir suatu

jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian akhir dan lulus, dianggap tamat sekolah.

- **Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki** adalah jenjang pendidikan yang pernah diduduki oleh seorang yang sudah tidak sekolah lagi atau sedang diduduki oleh seseorang yang masih sekolah.

2.3 Kesehatan

- **Keluhan kesehatan** adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan, atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.
- **Sakit** adalah menderita penyakit menahun (kronis) atau gangguan kesehatan yang menyebabkan aktifitas kerja terganggu. Walaupun seseorang mempunyai keluhan kesehatan (misalnya masuk angin) atau pilek) tetapi bila tidak mengganggu kegiatannya sehari-hari maka ia dianggap tidak sakit.
- **Angka Kesakitan (Morbidity Rate)** adalah persentase penduduk yang menderita sakit dalam satu tahun.
- **Angka Kematian Bayi** menunjukkan banyaknya kematian bayi berumur di bawah 1 tahun per 1000 kelahiran dalam satu tahun.
- **Angka Harapan Hidup** pada waktu lahir merupakan suatu perkiraan rata-rata lama hidup yang akan dicapai oleh sekelompok penduduk.

- **Angka Kelahiran Kasar** menunjukkan jumlah anak yang dilahirkan per 1000 penduduk dalam suatu kurun waktu tertentu.

2.4 Ketenagakerjaan

- **Angkatan Kerja** adalah mereka yang berumur 15 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, sedang cuti dan sedang menunggu pekerjaan berikutnya. Disamping itu, termasuk pula dalam pengangguran yaitu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan/usaha tetapi sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, sudah diterima kerja namun belum mulai bekerja dan juga mereka yang sudah merasa putus asa dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- **Bukan angkatan kerja** adalah mereka yang berumur 15 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, dan atau mengurus rumah tangga, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.
- **Kegiatan yang terbanyak dilakukan** adalah kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak dibandingkan dengan kegiatan lainnya.
- **Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak boleh terputus-putus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha/kegiatan ekonomi).

- **Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja** adalah mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena suatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen dan mogok. Termasuk mereka yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.
- **Lapangan usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja.
- **Status pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, misalnya berusaha (sebagai pengusaha), buruh/karyawan, atau pekerja keluarga tak dibayar.
- **Jam kerja** adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja
- **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** adalah persentase penduduk yang termasuk angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (15 tahun ke atas).
- **Penduduk yang bekerja** adalah penduduk yang sudah bekerja termasuk yang sementara tidak bekerja.
- **Penduduk yang menganggur** adalah mereka yang termasuk angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan termasuk menunggu pekerjaan yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.

2.5 Fertilitas dan Keluarga Berencana

- **Anak lahir hidup** adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walau mungkin hanya beberapa saat saja seperti jantung berdenyut, bernafas, dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut lahir mati.
- **Angka Fertilitas Total (TFR)** adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita selama masa reproduksinya dengan anggapan perilaku kelahiran untuk setiap kelompok umur sama.
- **Metode kontrasepsi** adalah cara/alat kontrasepsi yang dipakai untuk mencegah kehamilan.

2.6 Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

- **Konsumsi/pengeluaran rumah tangga** adalah pengeluaran untuk kebutuhan (konsumsi) semua anggota rumah tangga. Secara umum pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengeluaran untuk makanan (termasuk minuman dan rokok/tembakau) dan bukan makanan, seperti pengeluaran untuk perumahan, aneka barang dan jasa, pakaian, pajak, dan pesta.
- **Konsumsi rata-rata per kapita setahun**, diperhitungkan dari konsumsi rata-rata per kapita dalam seminggu dikalikan dengan $30/7 \times 12$
- **Pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan** mencakup seluruh pengeluaran untuk semua jenis makanan termasuk makanan jadi yang dimakan di luar rumah dan juga termasuk minuman, tembakau, dan sirih per kapita.

2.7 Perumahan dan Lingkungan

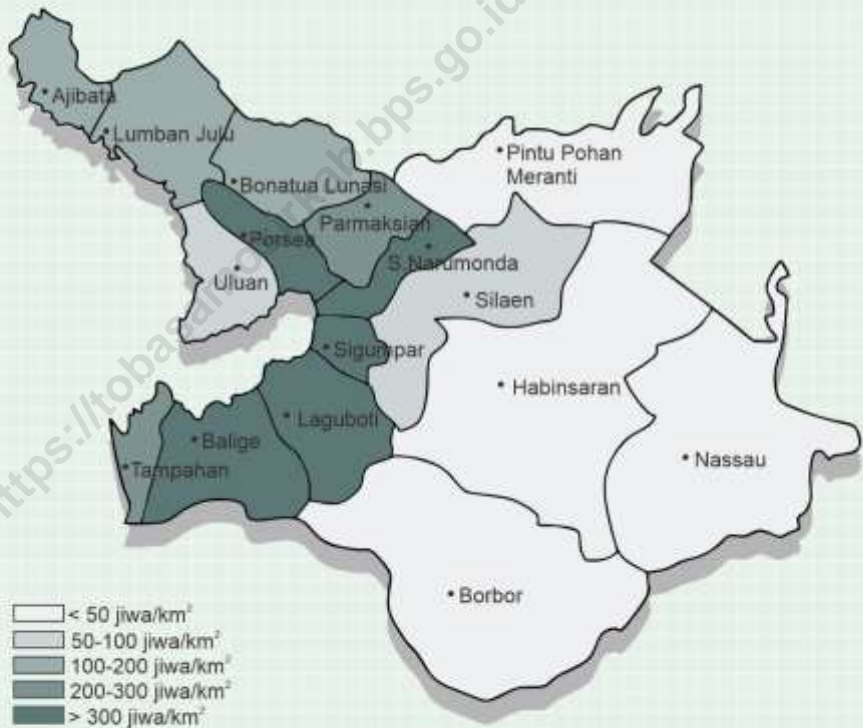
- **Bangunan fisik** adalah tempat perlindungan yang mempunyai dinding, lantai dan atap, baik tetap maupun sementara yang digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal.
- **Bangunan sensus** adalah sebagian atau seluruh bangunan fisik yang mempunyai pintu keluar/masuk sendiri.
- **Luas lantai** adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam penghitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, jemuran, dan warung (sebatas atap).
- **Rumah tangga** adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus serta mengurus keperluan sendiri.
- **Dinding** adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain
- **Atap** adalah penutup bagian atas bangunan yang melindungi orang yang mendiami dibawahnya dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.
- **Air dalam kemasan** adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol (500 ml, 600 ml, 1 liter, 1,5 liter, atau 19 liter) dan kemasan gelas..
- **Air ledeng** adalah sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen

melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM (Perusahaan Air Minum/ Perusahaan Daerah Air Minum/ Badan Pengelola Air Minum).

- **Air pompa** adalah air tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa tangan, pompa listrik, atau kincir angin, termasuk sumur artesis (sumur pantek).
- **Air sumur/perigi** adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali. Cara pengambilannya dengan menggunakan gayung atau ember, baik dengan maupun tanpa katrol.
Dikategorikan sebagai sumur terlindung bila lingkaran sumur/perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur atau perigi.
- **Mata air**, adalah sumber air permukaan tanah dimana air timbul dengan sendirinya. Dikategorikan sebagai terlindung bila mata air tersebut terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.

KEPENDUDUKAN

Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan



3

Kependudukan

Salah satu masalah dalam pembangunan yang perlu ditangani adalah masalah kependudukan yang mencakup jumlah, pertumbuhan penduduk, komposisi dan penyebaran penduduk. Penduduk merupakan obyek sekaligus subyek dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal pembangunan bila kualitasnya baik, dan sebaliknya akan menjadi beban pembangunan bila kualitasnya rendah. Arus migrasi yang masih kurang seimbang antara desa-kota maupun antara regional dan angka kelahiran yang masih cukup tinggi di sejumlah daerah turut menjadi bahan masukan dalam menyusun perencanaan pembangunan di bidang kependudukan. Kebijakan pemerintah terkait masalah kependudukan baik dalam hal kualitas maupun kuantitas harus terus dilaksanakan dalam upaya memperbaiki kualitas hidup masyarakat sehingga kesejahteraan hidup masyarakat dapat ditingkatkan.

Data kependudukan sangat dibutuhkan baik oleh lembaga pemerintahan maupun swasta. Dari data kependudukan dapat dibuat perencanaan kebutuhan fasilitas penunjang kesejahteraan masyarakat, misalnya fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan masyarakat, tempat ibadah, rekreasi, fasilitas sosial dan fasilitas umum lainnya.

Pada bab ini, data kependudukan yang terkait adalah data tentang jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, kepadatan dan penyebaran penduduk, data tentang struktur penduduk berdasarkan kelompok umur, rasio jenis kelamin, dan rasio beban ketergantungan.

3.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk Toba dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Jumlah penduduk Kabupaten Toba tahun 2022 sebanyak 212.133 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 105.874 jiwa dan perempuan sebanyak 106.259 jiwa dengan laju pertumbuhan tahun 2020-2022 sebesar 1,63 persen. Kecamatan Bonatua Lunasi memiliki laju pertumbuhan tertinggi yaitu 3,01 persen.

Tabel 3.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Toba Menurut Kecamatan 2022

Kecamatan		Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan 2020-2022
(1)		(2)	(3)
1.	Balige	46 100	1,86
2.	Tampahan	5 293	1,68
3.	Laguboti	23 141	1,88
4.	Habinsaran	18 272	1,28
5.	Borbor	8 578	1,91
6.	Nassau	9 553	2,35
7.	Silaen	14 491	1,40
8.	Sigumpar	8 800	1,33
9.	Porsea	14 850	0,70
10.	Pintu Pohan Meranti	7 433	0,68
11.	Siantar Narumonda	7 778	2,61
12.	Parmaksian	11 675	0,59
13.	Lumban Julu	10 286	1,90
14.	Uluan	9 826	0,86
15.	Ajibata	9 860	2,64
16.	Bonatua Lunasi	6 197	3,01
Toba		212 133	1,63

Sumber : Kabupaten Toba Dalam Angka 2023

3.2 Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk

Sebaran penduduk antar kecamatan di Kabupaten Toba masih tidak merata. Keadaan ini sebenarnya terjadi hampir di semua daerah yang tentunya dapat mencerminkan tingkat pembangunan atau urbanisasi di suatu daerah. Tidak merata atau timpangnya sebaran penduduk, tampak lebih jelas jika dikaitkan dengan besarnya variasi luas antar daerah. Untuk melihat tingkat sebaran penduduk dapat dinyatakan dengan ukuran kepadatan penduduk.

Kabupaten Toba yang mempunyai luas wilayah 2.021,80 km², pada tahun 2022 kepadatan penduduknya mencapai 104,92 jiwa per km². Kepadatan penduduk biasanya berpusat pada daerah perkotaan yang menunjukkan pola distribusi penduduk yang mengindikasikan keberadaan fasilitas dan faktor penarik lain seperti tersedianya pekerjaan.

Kecamatan yang paling luas wilayahnya, yaitu Kecamatan Habinsaran yaitu 408,70 km², kepadatan penduduknya hanya mencapai 44,71 jiwa per km². Sedangkan kecamatan yang luas wilayahnya paling kecil adalah Kecamatan Siantar Narumonda yaitu 22,20 km² dengan kepadatan penduduk mencapai 350,36 jiwa per km².

Kecamatan Balige dengan luas wilayah 91,05 km² dihuni oleh 46.100 jiwa. Walaupun luas Kecamatan Balige hanya 4,5 persen dari luas daratan Toba, tetapi penduduk yang tinggal di Kecamatan Balige mencapai 21,73 persen dari total penduduk Toba. Kecamatan Balige merupakan kecamatan terpadat di Kabupaten Toba dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 506,32 jiwa per km² diikuti oleh Kecamatan Porsea dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 392,03 jiwa per km². Hal ini cukup wajar mengingat bahwa Kecamatan

Balige merupakan pusat pemerintahan sekaligus ibukota Kabupaten Toba. Sebaliknya daerah yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Pintu Pohan Meranti dengan kepadatan penduduk hanya mencapai 26,81 jiwa per km².

Tabel 3.2. Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan, 2022

Kecamatan		Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
(1)		(2)	(3)
1.	Balige	91,05	506,32
2.	Tampahan	24,45	216,48
3.	Laguboti	73,90	313,14
4.	Habinsaran	408,70	44,71
5.	Borbor	176,65	48,56
6.	Nassau	335,50	28,47
7.	Silaen	172,58	83,97
8.	Sigumpar	25,20	349,21
9.	Porsea	37,88	392,21
10.	Pintu Pohan Meranti	277,27	26,81
11.	Siantar Narumonda	22,20	350,36
12.	Parmaksian	45,98	253,91
13.	Lumban Julu	90,90	113,16
14.	Uluan	109,00	90,15
15.	Ajibata	72,80	135,44
16.	Bonatua Lunasi	57,74	107,33
Toba		2 021,80	104,92

Sumber: Kabupaten Toba Dalam Angka 2023

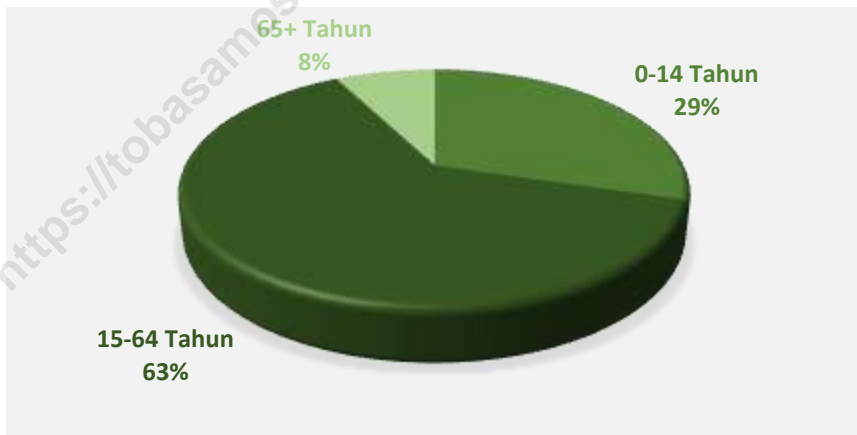
Secara keseluruhan ada 6 (enam) kecamatan yang kepadatan penduduknya di bawah kepadatan penduduk kabupaten (104,92 jiwa per km²), yaitu Uluan (90,15 jiwa per km²), Silaen (83,97 jiwa per km²), Borbor

(48,56 jiwa per km²), Habinsaran (44,71 jiwa per km²), Nassau (28,47 jiwa per km²), dan Pintu Pohan Meranti (26,81 jiwa per km²).

3.3 Struktur Umur dan Angka Beban Ketergantungan

Bila dilihat komposisi penduduk menurut umur, Kabupaten Toba masih tergolong struktur umur muda. Ini ditunjukkan dari persentase penduduk umur muda (di bawah 15 tahun) sebesar 29,25 persen dan penduduk umur 65 tahun ke atas sebesar 8,08 persen. Hal ini memberikan implikasi bahwa kelompok umur muda perlu mendapatkan perhatian dan pengembangan sehingga mampu menghasilkan tenaga-tenaga terampil dan mandiri untuk mengisi pembangunan di masa yang akan datang.

Gambar 3.1. Persentase Penduduk Kabupaten Toba Menurut Kelompok Umur, 2022



Sumber : Kabupaten Toba Dalam Angka 2023

Besarnya jumlah penduduk usia muda ini mengakibatkan beban tanggungan penduduk usia produktif juga semakin besar. Secara kasar

angka ini dapat digunakan sebagai indikator pengukur kemajuan ekonomi dari suatu daerah.

Tabel 3.3. Persentase Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin, 2022

Golongan Umur (1)	Persentase		
	Laki-Laki (2)	Perempuan (3)	Total (4)
0-4	10,08	9,53	9,80
5-9	9,85	9,56	9,71
10-14	10,02	9,47	9,74
15-19	10,00	9,19	9,60
20-24	7,80	7,33	7,57
25-29	7,22	6,39	6,80
30-34	6,67	6,38	6,52
35-39	6,96	6,47	6,72
40-44	6,55	6,23	6,39
45-49	6,01	5,64	5,82
50-54	5,12	5,28	5,20
55-59	4,15	4,51	4,33
60-64	3,30	4,12	3,71
65-69	2,77	3,82	3,30
70-74	2,11	3,01	2,56
75+	1,38	3,06	2,22
Jumlah	100,00	100,00	100,00
Angka Beban Tanggungan Anak			46,68
Angka Beban Tanggungan Usia Lanjut			12,90
Angka Beban Tanggungan			59,58

Sumber: Kabupaten Toba Dalam Angka 2023

Rasio beban ketergantungan menyatakan perbandingan penduduk berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun yang dianggap tidak produktif secara ekonomi dengan jumlah penduduk berusia 15

sampai 64 tahun yang dianggap produktif secara ekonomi. Makin tinggi rasio beban ketergantungan berarti semakin kecil jumlah penduduk produktif dan semakin banyak sumber daya yang harus dibagikan kepada kelompok tidak produktif.

Beban tanggungan anak di Kabupaten Toba pada tahun 2022 sebesar 46,68 dan beban tanggungan usia lanjut sebesar 12,90. Hal ini berarti bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung sekitar 47 orang anak dan 13 orang usia lanjut. Sedangkan beban tanggungan di Kabupaten Toba masih cukup besar yaitu mencapai 59,58.

Tingginya beban tanggungan ini diduga akibat adanya perpindahan penduduk usia produktif ke daerah lain dengan tujuan bekerja atau melanjutkan sekolah.

3.4 Rasio Jenis Kelamin

Besar kecilnya rasio jenis kelamin antara lain dipengaruhi oleh pola migrasi penduduk suatu daerah. Jika rasio jenis kelamin di atas 100, artinya jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan di daerah tersebut.

Data penduduk tahun 2022 di Kabupaten Toba menunjukkan jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki, dengan perbandingan setiap 100 penduduk perempuan terdapat 99,64 penduduk laki-laki. Diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Toba adalah sebesar 212.133 jiwa, yang terdiri dari 105.874 jiwa laki-laki dan 106.259 jiwa perempuan. Ini menandakan bahwa sangat mungkin penduduk laki-laki daerah ini pergi keluar meninggalkan Kabupaten Toba untuk mencari nafkah, melanjutkan sekolah atau bahkan menetap di tempat tujuan.

Tabel 3.4. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, 2022

	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Balige	22 992	23 108	46 100	99,50
2	Tampahan	2 649	2 644	5 293	100,19
3	Laguboti	11 421	11 720	23 141	97,45
4	Habinsaran	9 212	9 060	18 272	101,68
5	Borbor	4 400	4 178	8 578	105,31
6	Nassau	4 815	4 738	9 553	101,63
7	Silaen	7 161	7 330	14 491	97,69
8	Sigumpar	4 315	4 485	8 800	96,21
9	Porsea	7 347	7 503	14 850	97,92
10	Pintu Pohan Meranti	3 739	3 694	7 433	101,22
11	Siantar Narumonda	3 845	3 933	7 778	97,76
12	Parmaksian	5 938	5 737	11 675	103,50
13	Lumban Julu	5 178	5 108	10 286	101,37
14	Uluan	4 906	4 920	9 826	99,72
15	Ajibata	4 910	4 950	9 860	99,19
16	Bonatua Lunasi	3 046	3 151	6 197	96,67
	Toba	105 874	106 259	212 133	99,64

Sumber: Kabupaten Toba Dalam Angka 2023

Bila dilihat menurut status perkawinan, penduduk Kabupaten Toba berumur 10 tahun ke atas yang belum kawin mencapai 40,32 persen (laki-laki 45,88 persen dan perempuan 34,82 persen).

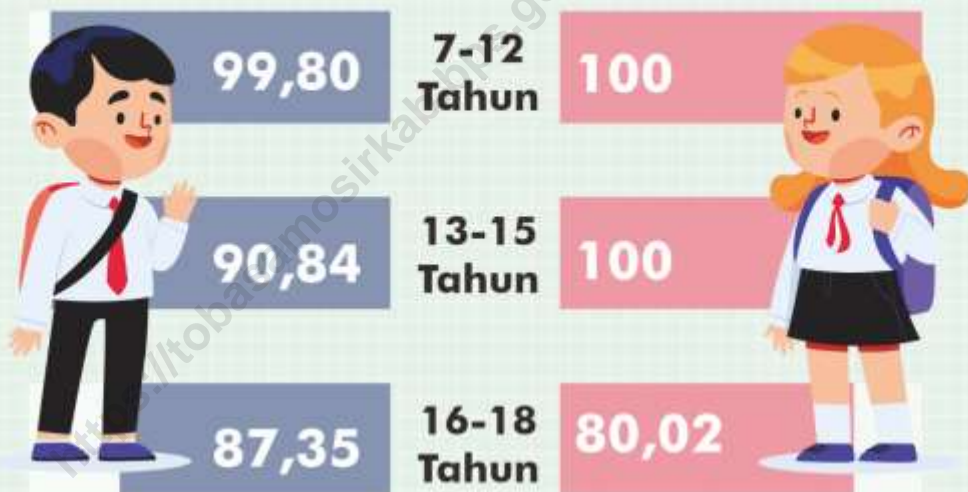
Tabel 3.5. Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis kelamin, 2022

Status Perkawinan Menurut Kelompok Umur (1)	Persentase		
	Laki-Laki (2)	Perempuan (3)	Total (4)
Penduduk 10 Tahun Keatas	100,00	100,00	100,00
- Belum Kawin	45,88	34,82	40,32
- Kawin	51,36	51,58	51,47
- Cerai Hidup	0,55	1,68	1,12
- Cerai Mati	2,22	11,92	7,10

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

PENDIDIKAN

Angka Partisipasi Sekolah



Pendidikan mempunyai peranan penting bagi suatu bangsa dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia antara lain sangat tergantung kepada kualitas pendidikan. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945 Pasal 28C, ayat 1) dinyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan, memperoleh manfaat dari IPTEK, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia. Pemerintah berkewajiban untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dengan demikian program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan bangsa, ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, Pemerintah berupaya untuk menyediakan sarana wajib belajar 6 tahun yang dicanangkan pada tahun 1984 dan kemudian diikuti dengan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang dimulai tahun 1994. Program atau kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan pada hakekatnya bertujuan untuk memberi kesempatan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk dapat merasakan semua jenjang pendidikan.

Dengan demikian diharapkan tingkat pendidikan penduduk akan lebih baik dan jumlah penduduk yang buta huruf akan berkurang terutama pada penduduk usia sekolah (7-24 tahun). Keadaan pendidikan penduduk secara umum dapat diketahui dari beberapa indikator seperti angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan yang ditamatkan, dan angka melek huruf.

4.1. Angka Partisipasi Sekolah

Tingkat partisipasi sekolah merupakan suatu indikator pendidikan yang menggambarkan persentase penduduk yang masih sekolah menurut kelompok usia sekolah. Indikator ini digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan.

Berdasarkan hasil Susenas 2022, persentase penduduk usia 10 tahun ke atas menurut status sekolah, terlihat bahwa lebih dari separuh penduduk Kabupaten Toba tidak bersekolah lagi, yaitu 75,56 persen. Adapun penduduk yang masih sekolah sekitar 23,52 persen, sedangkan penduduk yang tidak sekolah/belum pernah sekolah masih ada sekitar 0,92 persen.

Tabel 4.1. Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Status Pendidikan dan Jenis kelamin, 2022

Status Pendidikan	Persentase		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	0,78	1,07	0,92
Masih Sekolah			
- SD / sederajat	7,93	7,14	7,53
- SMP / sederajat	6,29	6,60	6,45
- SMA / sederajat	7,56	7,45	7,50
- Diploma ke atas	1,62	2,45	2,04
Tidak Bersekolah Lagi	75,82	75,30	75,56
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah

terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut. Bila dilihat dari Angka Partisipasi Sekolah, masyarakat Toba sudah menyadari pentingnya sekolah. Terlihat dalam Tabel 4.2 bahwa anak usia 7-12 tahun hampir seluruhnya bersekolah, bahkan APS perempuan menunjukkan bahwa semua anak perempuan 7-12 tahun bersekolah. Semakin tinggi kelompok umur, nilai APS semakin kecil. Hal ini terlihat dari nilai APS untuk kelompok umur 19-24 tahun hanya mencapai 22,59 persen.

Tabel 4.2. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2022

Kelompok Umur (1)	Angka Partisipasi Sekolah (APS)		
	Laki-laki (2)	Perempuan (3)	Total (4)
7-12 tahun	99,80	100,00	99,90
13-15 tahun	90,84	100,00	95,33
16-18 tahun	87,35	80,02	83,55
19-24 tahun	19,56	26,16	22,59

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

4.2. Angka Partisipasi Murni (APM)

Selain APS, indikator pendidikan lain adalah Angka Partisipasi Murni (APM). Informasi yang diperoleh dari nilai APS tidak memperhitungkan anak pada setiap kelompok umur yang benar-benar bersekolah pada jenjang yang seharusnya. APM merupakan proporsi penduduk pada kelompok usia jenjang pendidikan tertentu yang sedang bersekolah tepat pada jenjang pendidikan yang seharusnya terhadap penduduk kelompok usia jenjang pendidikan yang bersesuaian. Nilai APM digunakan untuk menunjukkan seberapa besar penduduk yang bersekolah tepat waktu.

Pada tahun 2022, capaian APM SD/ sederajat telah mencapai 101,56 persen. Artinya hampir seluruh anak usia 7-12 tahun tahun bersekolah pada jenjang SD. APM SMP/ sederajat sebesar 89,44 persen memberikan gambaran bahwa masih terdapat sekitar 10,56 persen anak usia 13-15 tahun tidak bersekolah pada jenjang SMP. APM pada pada tingkat SMA/ sederajat sebesar 81,21 persen. Sedangkan APM pada pada tingkat Perguruan Tinggi hanya sebesar 23,33 persen.

Tabel 4.3. Angka Partisipasi Murni (APM) Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2022

Jenjang Pendidikan (1)	Angka Partisipasi Murni (APM)		
	Laki-laki (2)	Perempuan (3)	Total (4)
SD	99,80	101,40	101,56
SMP	84,64	104,63	89,44
SMA	84,04	85,31	81,21
PT	12,48	30,56	23,33

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

4.3. Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Gambaran mengenai kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya. Rendahnya tingkat pendidikan dapat dirasakan sebagai penghambat dalam pembangunan. Dengan demikian, tingkat pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Keadaan seperti ini sesuai dengan hakekat pendidikan itu sendiri, yakni merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

Keadaan tingkat pendidikan yang ditamatkan di Kabupaten Toba mengalami peningkatan dari tahun ke tahun terutama di tingkat

Diploma/Sarjana. Hasil Susenas 2022 menunjukkan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang berhasil menamatkan pendidikan SD sampai dengan Perguruan Tinggi sebesar 87,92 persen, selebihnya sekitar 12,08 persen adalah mereka yang tidak/belum memiliki ijazah. Adapun persentase penduduk yang telah menamatkan jenjang Diploma/Sarjana sebesar 9,57 persen.

Tabel 4.4. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis kelamin, 2022

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan (1)	Persentase		
	Laki-laki (2)	Perempuan (3)	Total (4)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	0,78	1,07	0,92
Tidak Punya Ijazah SD	10,94	11,36	11,15
Ijazah/STTB Tertinggi yang dimiliki			
- SD	14,55	17,59	16,08
- SMTP	19,73	18,32	19,02
- SMTA	46,16	40,40	43,26
- Diploma I/II	0,28	0,53	0,40
- Diploma III	1,53	3,46	2,50
- Diploma IV/ S-1 ke atas	6,04	7,29	6,66
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

4.4. Angka Buta Huruf

Salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran kesejahteraan sosial yang merata adalah dengan melihat tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf atau tingkat buta huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa. Kemampuan membaca

dan menulis akan mendorong meningkatnya peran aktif penduduk dalam proses pembangunan.

Tabel 4.5. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Kemampuan Membaca Menulis dan Jenis Kelamin

Kemampuan Baca Tulis	Persentase		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Huruf Latin	99,87	99,44	99,65
Huruf Arab	2,48	3,02	2,75
Huruf Lainnya	9,27	8,54	8,91

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Secara persentase, penduduk usia 10 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin sebanyak 99,65 persen, sedangkan yang dapat membaca dan menulis huruf arab sebanyak 2,75 persen, sedangkan penduduk yang mampu membaca dan menulis huruf lainnya sebesar 8,91 persen.

KESEHATAN



● **Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin** ●

● **100 %**

Pernah Melahirkan dengan Penolong Kelahiran oleh Tenaga Kesehatan

73,13 % ●

Pernah Melahirkan di Fasilitas Kesehatan

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Tingkat derajat kesehatan menunjukkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa, semakin tinggi tingkat derajat kesehatan menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan suatu bangsa semakin baik. Upaya perbaikan kesehatan masyarakat dikembangkan melalui Sistem Kesehatan Nasional. Pelaksanaannya diusahakan dengan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat yang diarahkan terutama kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah.

Selain itu, upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit serta peningkatan pembangunan pusat-pusat kesehatan masyarakat serta sarana penunjangnya terus dilakukan oleh pemerintah, seperti puskesmas, posyandu, pos obat desa, pondok bersalin desa serta penyediaan fasilitas air bersih. Oleh karena itu, pembangunan yang sedang digiatkan pemerintah diharapkan dapat berakselerasi positif.

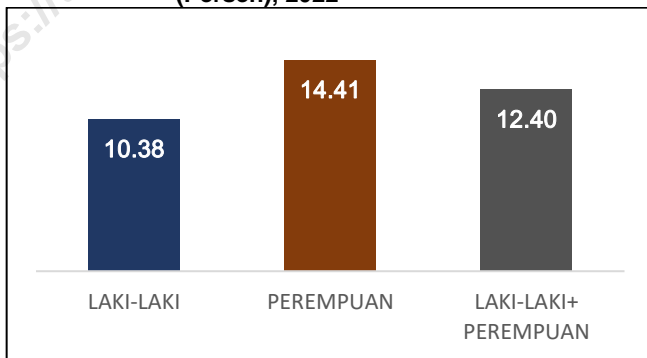
Menurut **Mosley** dan **Chen** (1984) faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat adalah keadaan lingkungan, budaya/adat istiadat, konsumsi makanan bergizi dan pelayanan kesehatan termasuk pengobatan, teknologi dan aksesibilitas pelayanan kesehatan. Tetapi faktor terpenting dalam upaya peningkatan kesehatan ada pada manusianya sebagai subyek dan sekaligus obyek dari upaya tersebut.

Upaya perbaikan kesehatan masyarakat dilakukan dengan peningkatan partisipasi masyarakat, terutama golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Selain itu upaya pembangunan sarana kesehatan juga lebih ditingkatkan seperti Puskesmas, Posyandu dan sarana penunjang lainnya dalam upaya mencegah dan menyembuhkan penyakit.

5.1. Derajat Kesehatan

Derajat kesehatan atau tingkat kesehatan adalah skala yang dapat mengukur sehat atau sakitnya keadaan fungsi dan struktur jasmani mental sosial penduduk. Tingkat kesehatan penduduk bisa dilihat dari angka kesakitan atau morbiditas. Dalam Inkesra ini yang bisa ditampilkan sehubungan dengan angka kesakitan adalah persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan atau mengalami sakit, dan mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-harinya dalam sebulan yang lalu.

Gambar 5.1. Angka Kesakitan Penduduk Kabupaten Toba (Persen), 2022

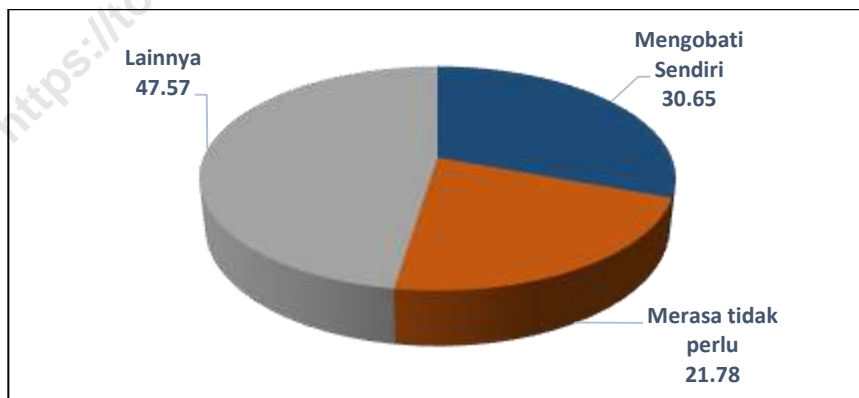


Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Pada tahun 2022, sebanyak 12,40 persen penduduk Kabupaten Toba mengalami sakit. Jika dilihat menurut jenis kelamin, persentase penduduk perempuan yang menderita sakit sekitar 14,41 persen, lebih besar dibandingkan laki-laki sebesar 10,38 persen. Dari 12,40 persen penduduk yang menderita sakit selama sebulan terakhir, terdapat 56,43 persen yang berobat jalan selama sebulan terakhir tersebut.

Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2022 yang dilaksanakan pada tahun 2022, persentase penduduk Kabupaten Toba yang mempunyai keluhan kesehatan tetapi tidak berobat jalan dengan mengobati diri sendiri adalah sekitar 30,65 persen, dan yang merasa tidak perlu berobat jalan ada sekitar 21,78 persen, dan alasan lainnya sebesar 47,57 persen. Alasan lainnya termasuk karena tidak punya biaya berobat, tidak ada biaya transport, tidak ada sarana transport, waktu tunggu pelayanan lama, tidak ada yang mendampingi, dan lainnya.

Gambar 5.2. Persentase Penduduk yang Sakit tetapi Tidak Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2022



Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

5.2. Penolong Kelahiran

Kesehatan balita dipengaruhi oleh faktor maternal/ibu, seperti jarak kelahiran, umur saat persalinan, faktor lingkungan fisik maupun budaya, faktor gizi, faktor perlukaan termasuk luka fisik, kebakaran, keracunan dan faktor pelayanan kesehatan (*Mosley dan Chen, 1984*). Salah satu faktor yang menentukan adalah faktor pelayanan kesehatan yang berupa penolong kelahiran. Dilihat dari kesehatan ibu dan anak, persalinan yang ditolong oleh tenaga medis seperti dokter dan bidan lebih baik dari yang ditolong oleh dukun, famili atau lainnya.

Tabel 5.1. Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Pernah Kawin dan Penolong Kelahiran Anak Lahir Hidup Terakhir, 2022

Penolong Persalinan		Persentase
	(1)	(2)
1.	Dokter kandungan	39,52
2.	Dokter umum	4,97
3.	Bidan	55,51
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Bila dilihat berdasarkan penolong kelahiran pada wanita berumur 15-49 tahun yang pernah melahirkan, sebanyak 55,51 persen mempercayakan bidan sebagai penolong kelahiran, mempercayakan dokter kandungan sebesar 39,52 persen, dan sisanya menggunakan jasa dokter umum sebesar 4,97 persen. Dengan demikian, sudah tidak ada lagi wanita berumur 15-49 tahun yang tidak menggunakan jasa selain tenaga kesehatan dalam proses kelahiran. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat daerah terhadap pertolongan

tenaga kesehatan dalam proses kelahiran. Disamping itu, masyarakat juga sudah menyadari akan arti pentingnya kesehatan balita.

Fasilitas tempat melahirkan anak lahir hidup di Kabupaten Toba pada Tahun 2022, sebagian besar wanita berumur 15-49 tahun sudah memilih untuk melahirkan pada fasilitas kesehatan yaitu sebesar 73,13 persen, sedangkan sebanyak 23,48 persen melahirkan di rumah, dan sisanya ditempat lainnya sebesar 3,39 persen. Hal ini dapat disebabkan oleh jarak fasilitas kesehatan yang cukup jauh atau memanggil tenaga kesehatan ke rumah.

Tabel 5.2. Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Melahirkan Menurut Fasilitas Tempat Melahirkan Anak Lahir Hidup Terakhir, 2022

Fasilitas Tempat Melahirkan Anak Lahir Hidup Terakhir (1)	Persentase (2)
Fasilitas Kesehatan	73,13
Rumah	23,48
Lainnya	3,39
Total	100,00

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Jumlah tenaga kesehatan yang terdapat di Kabupaten Toba terpusat di Ibukota Kabupaten Toba, Balige. Bidan menjadi tenaga kesehatan yang paling banyak di Kabupaten Toba, yakni 562 orang disusul dengan tenaga keperawatan sebanyak 368 orang. Sedangkan dokter hanya berjumlah 115 orang.

Tabel 5.3. Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan, 2022

	Kecamatan	Tenaga Medis	Perawat	Bidan	Farmasi	Ahli Gizi
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Balige	22	155	110	16	7
2.	Tampahan	5	7	21	3	1
3.	Laguboti	6	19	40	3	2
4.	Habinsaran	3	16	33	1	1
5.	Borbor	2	10	22	3	2
6.	Nassau	4	12	24	2	1
7.	Silaen	4	13	33	3	1
8.	Sigumpar	4	8	18	3	1
9.	Porsea	34	84	70	17	6
10.	Pintu Pohan Meranti	3	7	27	2	2
11.	Siantar Narumonda	4	3	30	2	1
12.	Parmaksian	4	5	30	1	1
13.	Lumban Julu	6	7	33	2	4
14.	Uluan	7	5	35	2	2
15.	Ajibata	4	10	20	2	2
16.	Bonatua Lunasi	3	7	16	1	1
	Toba	115	368	562	63	36

Sumber: Kabupaten Toba Dalam Angka 2023

5.3. Angka Harapan Hidup

Secara umum tingkat kesehatan juga dapat dinilai dengan melihat Angka Harapan Hidup (AHH) penduduknya. Angka ini sekaligus memperlihatkan keadaan dan sistem pelayanan kesehatan yang ada dalam masyarakat, karena dapat dipandang sebagai suatu bentuk akhir dari hasil upaya peningkatan taraf kesehatan secara keseluruhan. Kebijakan peningkatan kesehatan antara lain bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membiasakan diri untuk hidup sehat

diperkirakan sangat membantu memperpanjang angka harapan hidup penduduk.

Di samping itu adanya peningkatan taraf hidup sosial ekonomi masyarakat memungkinkan penduduk untuk memperoleh perawatan kesehatan yang lebih baik sehingga dapat memperpanjang usia.

Angka Harapan Hidup Kabupaten Toba pada tahun 2022 mencapai 70,76 tahun. Angka Harapan Hidup Kabupaten Toba ini mengalami peningkatan 0,47 tahun bila dibandingkan dengan tahun 2021 yang baru mencapai 70,29 tahun. Keadaan ini memang diakibatkan oleh masih cukup tingginya Angka Kematian Bayi dan cukup minimnya sarana dan prasarana kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan bahwa manusia berkualitas adalah manusia yang angka harapan hidupnya mencapai 85 tahun.

KETENAGAKERJAAN

77,95
persen

*Penduduk 15 Tahun Keatas
Bekerja*



Konsep ketenagakerjaan mendefinisikan bahwa *angkatan kerja* adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan dalam periode seminggu yang lalu (seminggu sebelum waktu survei). Angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang benar-benar siap bekerja untuk memproduksi barang dan jasa.

Masalah ketenagakerjaan di Indonesia umumnya dan di Kabupaten Toba pada khususnya, dalam tahun-tahun belakangan ini, diperkirakan akan semakin kompleks. Ini diindikasikan dari terus bertambahnya penduduk usia kerja setiap tahunnya. Tambahan lagi masih banyaknya pengangguran terbuka maupun terselubung atau bekerja kurang dari jam kerja atau upah yang kurang yang antara lain sebagai akibat dari masyarakat bercorak agraris, lapangan pekerjaan yang sangat terbatas dan semakin banyak calon tenaga kerja baru, baik yang berpendidikan maupun tidak.

Beberapa konsekuensi yang sering timbul adalah tingkat upah yang rendah dan relatif kurang memadai serta terjadinya perpindahan penduduk usia produktif ke daerah lain yang lebih menjanjikan di bidang pekerjaan.

Untuk memberikan gambaran mengenai ketenagakerjaan di Kabupaten Toba, maka dalam bab ini diulas secara singkat keadaan ketenagakerjaan dilihat dari penduduk usia kerja, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Selain itu, disajikan pula secara singkat indikator-indikator ketenagakerjaan yang meliputi, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, dan pendidikan dari para pekerja.

6.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Penduduk usia kerja (*15 tahun ke atas*) digolongkan sebagai: (i) angkatan kerja, bila mereka bekerja atau mencari pekerjaan dan secara ekonomis berpotensi menghasilkan output atau pendapatan, dan (ii) bukan angkatan kerja, bila mereka bersekolah, mengurus rumahtangga, dan lainnya. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan indikator yang mampu menggambarkan sejauh mana peran angkatan kerja di suatu daerah. Semakin tinggi nilai TPAK berarti semakin besar keterlibatan penduduk usia 15 tahun ke atas dalam pasar kerja.

Tabel 6.1. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu Yang Lalu dan Jenis Kelamin, 2022

Kegiatan Utama (1)	Persentase		
	Laki-laki (2)	Perempuan (3)	Total (4)
Angkatan Kerja			
- Bekerja	82,19	73,86	77,95
- Pengangguran	1,45	0,76	1,09
Bukan Angkatan Kerja			
- Sekolah	6,73	6,20	6,46
- Mengurus Rumahtangga	3,78	15,03	9,51
- Lainnya	5,84	4,15	4,98
Jumlah	100,00	100,00	100,00
T P A K	83,64	74,62	79,04
Tingkat Pengangguran Terbuka	1,73	1,01	1,39

Sumber : BPS, Sakernas 2022

Persentase penduduk usia kerja di Toba yang bekerja adalah sebesar 77,95 persen, di mana laki-laki sebesar 82,19 persen dan perempuan sebesar 73,86 persen.

TPAK Toba berdasarkan hasil Sakernas 2022 adalah sebesar 79,04, yang berarti bahwa pada tahun 2022 sebanyak 79,04 persen penduduk usia kerja di Kabupaten Toba siap terjun dalam pasar kerja baik itu bekerja atau mencari kerja/mempersiapkan usaha. TPAK laki-laki lebih tinggi dari TPAK perempuan, hal ini berarti bahwa penduduk laki-laki lebih besar terlibat dalam pasar kerja. Adapun TPAK laki-laki sebesar 83,64 dan TPAK perempuan 74,62

Pengangguran yang dianggap paling serius untuk segera diatasi adalah pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) penduduk tahun 2022 di Kabupaten Toba sebesar 1,39 persen yang berarti terdapat 1,39 persen angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari/mempersiapkan pekerjaan. Nilai ini mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2021. Adapun TPT laki-laki sebanyak 1,73 persen dan penduduk perempuan sebesar 1,01 persen.

6.2. Lapangan dan Status Pekerjaan

Lapangan pekerjaan utama dikelompokkan menjadi beberapa Kategori. Berikut kategori lapangan usaha serta masing-masing penjelasannya.

Tabel 6.2. Klasifikasi Lapangan Pekerjaan Utama

Lapangan Usaha	Penjelasan
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
B	Pertambangan dan Penggalian
C	Industri Pengolahan
D;E	Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
F	Bangunan
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor
H	Transportasi dan Pergudangan
I	Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum
J,K,L	Informasi dan Komunikasi, Kasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat
M,N	Jasa Perusahaan
O	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
P	Pendidikan
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
R,S,T,U	Jasa Lainnya

Struktur lapangan pekerjaan di Kabupaten Toba menunjukkan bahwa sektor A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) merupakan lapangan pekerjaan yang paling menonjol dalam penyerapan tenaga kerja jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Dari hasil Sakernas 2022, sekitar 58,47 persen penduduk daerah ini bekerja di sektor pertanian, dan sisanya di sektor lainnya (41,53 persen). Tingginya persentase pekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Toba antara

lain disebabkan daerah ini yang mempunyai potensi yang cukup besar dalam bidang pertanian dan didukung pula oleh daerahnya yang cukup luas.

Tabel 6.3. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu Lalu Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin, 2022

	Lapangan Usaha (1)	Persentase		
		Laki-laki (2)	Perempuan (3)	Total (4)
1.	Pertanian	60,96	55,80	58,47
2.	Industri	11,89	4,13	8,15
3.	Perdagangan dan Jasa	27,15	40,07	33,39
Jumlah		100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Sakernas 2022

Status pekerjaan dibedakan menjadi tujuh macam, yaitu (1) berusaha sendiri, (2) berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, (3) berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, (4) buruh/karyawan/pegawai, (5) pekerja bebas di pertanian, (6) pekerja bebas di Non pertanian dan (7) pekerja tak dibayar.

Klasifikasi status pekerjaan ini bermanfaat terutama untuk membandingkan proporsi penduduk yang menurut status pekerjaan tersebut.

Tabel 6.4. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2022

Status Pekerjaan Utama	Persentase		
	Laki-laki	Perempuan	Total
	(1)	(2)	(3)
- Berusaha sendiri	20,22	14,64	17,53
- Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	34,43	13,10	24,13
- Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	3,00	0,92	2,00
- Buruh/Karyawan/Pegawai	20,20	18,23	19,25
- Pekerja Bebas di Pertanian	2,80	2,13	2,48
- Pekerja Bebas di Non Pertanian	5,18	0,74	3,03
- Pekerja Tak Dibayar	14,17	50,24	31,58
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2022

Pada umumnya pekerja keluarga, pengusaha tanpa buruh dan pengusaha dengan bantuan pekerja keluarga lebih menonjol pada sektor dan jenis pekerja yang relatif non formal, sedangkan sektor dan jenis yang relatif formal terdapat lebih banyak buruh atau karyawan dan pengusaha yang dengan buruh tetap. Pekerja keluarga biasanya mengelompok pada sektor-sektor pertanian, terutama di kalangan perempuan dan penduduk laki-laki berusia muda.

Penduduk Kabupaten Toba berusia 15 tahun keatas yang bekerja umumnya pekerja keluarga/tak dibayar sebanyak 31,58 persen sedangkan bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar hanya 24,13 persen. Yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai sebesar 19,25 persen, dan berusaha sendiri sebanyak 17,53 persen. Sedangkan untuk pekerja bebas di pertanian sebesar 2,48 persen, pekerja bebas di non pertanian sebesar 3,03

persen, dan berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar sebesar 2 persen

Pola struktur pekerja antara laki-laki dan perempuan berbeda. Sebagian besar laki-laki berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar sebesar 34,43 persen dan berusaha sendiri sebesar 20,22 persen. Sedangkan status pekerjaan perempuan paling tinggi adalah sebagai pekerja tak dibayar yakni sebesar 50,24 persen dan berusaha dibantu buruh/karyawan/pegawai sebesar 18,23 persen.

6.3. Pendidikan Pekerja

Dari penduduk yang bekerja terlihat bahwa 33,33 persen pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah Sekolah Menengah Atas dan 21,99 persen untuk tamatan Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan untuk penduduk yang Tidak/Belum Pernah Sekolah/Tidak/Belum Tamat SD/Sekolah Dasar yakni 16,93 persen dan tamatan Sekolah Menengah Atas (Kejuruan) sebesar 15,60 persen. Kondisi tersebut sangat memungkinkan mengingat lapangan usaha utama di Kabupaten Toba adalah pertanian tradisional, yang memang tidak membutuhkan pekerja dengan kualitas pendidikan tinggi. Tambahan lagi memang penduduk yang berpendidikan tinggi lebih banyak yang pergi keluar daerah untuk ikut terlibat langsung dalam pasar kerja dan bersaing untuk merebut pekerjaan untuk memperoleh penghidupan yang lebih layak.

Adapun penduduk yang bekerja yang telah menamatkan tingkat perguruan tinggi hanya 12,15 persen yaitu 7,87 persen tamatan Diploma IV/Sarjana ke atas dan 4,28 persen tamatan Diploma I,II,III.

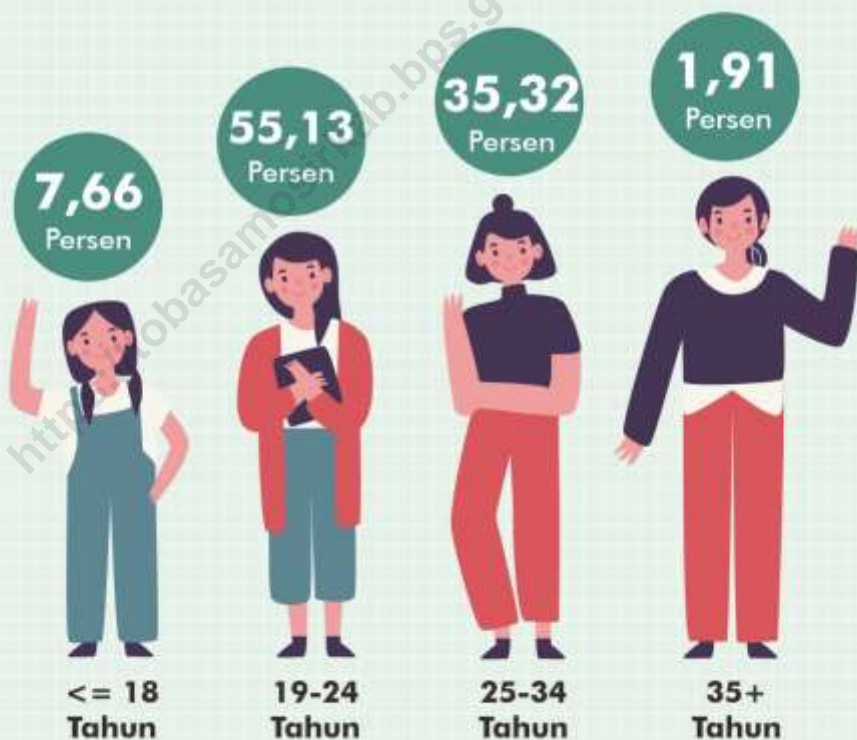
Tabel 6.5. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2022

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan (1)	Persentase		
	Laki-Laki (2)	Perempuan (3)	Total (4)
-Tidak/Belum Pernah Sekolah/Tidak/Belum Tamat SD/Sekolah Dasar	16,70	17,18	16,93
- Sekolah Menengah Pertama	20,56	23,52	21,99
- Sekolah Menengah Atas	32,47	34,26	33,33
- Sekolah Menengah Atas (Kejuruan)	21,70	9,07	15,60
- Diploma I/II/III	1,79	6,94	4,28
- D IV/ Universitas	6,79	9,03	7,87
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2022

FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

*Persentase Wanita 10 Tahun Keatas yang Pernah
Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama*



BAB VII FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

<https://tobasamosirkab.bps.go.id>

Salah satu komponen utama kependudukan yang menyebabkan perubahan jumlah penduduk adalah fertilitas. Fertilitas menyangkut banyaknya bayi atau anak lahir hidup yang dilahirkan oleh seorang wanita atau sekelompok wanita. Banyaknya anak yang dilahirkan akan membawa konsekuensi terhadap kesejahteraan rumahtangga. Semakin banyak jumlah anak, berarti semakin besar tanggungan kepala rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual anggota rumahtangganya. Bagi rumah tangga terutama mereka yang dengan kondisi ekonomi yang lemah, maka pembatasan jumlah anak merupakan salah satu cara bagi tercapainya keluarga yang sejahtera.

Dalam upaya melakukan pembatasan jumlah kelahiran, penduduk wanita usia produktif, menjadi sarannya. Usia produktif dalam konsep kependudukan adalah usia antara 15-49 tahun. Mengapa? Karena pada usia tersebut kemungkinan wanita melahirkan anak cukup besar. Wanita yang berada pada usia 15-49 tersebut disebut wanita usia subur (WUS) dan pasangan usia subur (PUS) bagi yang berstatus kawin.

7.1 Usia Perkawinan Pertama

Usia perkawinan mempunyai pengaruh bagi perkembangan penduduk, karena berpengaruh terhadap fertilitas. Usia perkawinan juga berpengaruh terhadap stabilitas suatu keluarga, terhadap kesehatan diri sendiri, dan terhadap anak yang dilahirkan. Selanjutnya usia wanita saat perkawinan pertama selain mempengaruhi fertilitas juga mempunyai

resiko dalam melahirkan. pertama, semakin besar resiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anak karena belum siapnya Wanita berumur 10 tahun ke atas yang melangsungkan perkawinan, akan melalui suatu proses biologis, yaitu melahirkan berulang kali sampai dengan masa menopause. Oleh karena itu, umur perkawinan pertama dianggap mempengaruhi panjangnya masa reproduksi. Semakin muda seorang wanita menikah, maka semakin panjang usia reproduksinya dan semakin besar pula kemungkinannya mempunyai anak yang lebih banyak.

Tabel 7.1. Persentase Wanita 10 Tahun Ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2022

Usia Perkawinan Pertama	Persentase
(1)	(2)
10-16	0,69
17-18	6,97
19-24	55,13
25-34	35,32
35+	1,91
Total	100,00

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Sebagian besar wanita 10 tahun ke atas yang pernah kawin melakukan perkawinan pertamanya pada umur 19-24 tahun yaitu sekitar 55,13 persen, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran perempuan di Kabupaten Toba sudah cukup tinggi akan adanya resiko perkawinan usia muda, karena pada usia 19 tahun ke atas, seorang wanita sudah siap secara mental untuk menghadapi masa kehamilan/kelahiran dan sebagainya.

7.2. Partisipasi Keluarga Berencana

Upaya penurunan tingkat fertilitas di Provinsi Sumatera Utara telah berlangsung cukup lama, namun yang menarik untuk dibahas adalah perubahan yang terjadi setelah dimulainya program keluarga berencana nasional. Penurunan tersebut masih akan terus berlangsung tetapi dengan percepatan yang semakin lambat. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penurunan fertilitas. Pengalaman menunjukkan bahwa penurunan tingkat fertilitas dipengaruhi oleh meningkatnya faktor sosial ekonomi masyarakat. Oleh karenanya, selain dikarenakan program KB, penurunan fertilitas juga disebabkan oleh semakin tingginya tingkat pendidikan yang dicapai yang nantinya akan mempengaruhi umur pada saat perkawinan pertama.

Pasangan suami istri yang hidup bersama dengan usia isterinya antara 15-49 tahun merupakan sasaran dari program KB. Hal ini disebabkan pada usia tersebut, seorang wanita sedang berada pada kemungkinan terbesar untuk melahirkan, sehingga untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditargetkan, diadakan penelitian tentang alat/cara kontrasepsi yang digunakan para akseptor.

Tabel 7.2. Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Status Penggunaan Alat KB, 2022

Status Penggunaan (1)	Persentase (2)
Sedang Menggunakan	35,26
Tidak Menggunakan Lagi	4,79
Tidak Pernah Menggunakan	59,96

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan alat KB di Kabupaten Toba sebesar 35,26

persen, yang tidak menggunakan lagi sebesar 4,79 persen dan tidak pernah menggunakan sebesar 59,96 persen. Angka partisipasi aktif KB di kabupaten ini dikatakan masih rendah. Dengan demikian tantangan ke depan untuk meningkatkan partisipasi aktif ini masih cukup besar. Karena peningkatan partisipasi KB cukup erat kaitannya dengan penurunan kelahiran, maka program peningkatan partisipasi KB di daerah ini perlu menjadi prioritas pembangunan kependudukan.

Tabel 7.3. Persentase Wanita Berstatus Kawin yang Masih Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Alat/Cara KB Yang Digunakan, 2022

Alat/Cara KB Yang Digunakan		Persentase
(1)	(2)	
1.	Sterilisasi Wanita/tubektomi/MOW	24,72
2.	Sterilisasi Pria/vasektomi/MOP	0,81
3.	IUD/AKDR/Spiral	11,77
4.	Suntikan	19,34
5.	Susuk KB/Implan	11,40
6.	Pil KB	1,62
7.	Kondom Pria/Karet KB	26,26
8.	Intravag/Kondom Wanita/Diafragma	0,00
9.	Metode Menyusui Alami	0,00
10.	Pantang Berkala/Kalender	2,66
11.	Lainnya	1,42
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Alat/cara KB yang paling besar proporsinya adalah dengan kondom pria/karet KB yakni sebesar 26,26 persen dan cara sterilisasi Wanita/tubektomi/MOW sebesar 24,72 persen, dan metode suntikan

sebesar 19,34 persen. Sebaliknya, cara/alat KB dengan Intravag/Kondom Wanita/Diafragma dan metode menyusui alami masih 0,00 persen.

<https://tobasamosirkab.bps.go.id>

KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

*Rata Rata Pengeluaran Per Kapita
Per Bulan*

Rp 1.314.085,-



**Makanan
Rp 787.447,-**



**Non Makanan
Rp 526.638,-**

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat digambarkan oleh besarnya jumlah pendapatan yang diterimanya. Namun demikian, penggambaran tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pendapatan sangat sulit dilakukan karena masyarakat pada umumnya sukar untuk mencatat dan mengingat arus pendapatan serta jenisnya atau juga oleh sebab-sebab lain. Oleh karena itu, pendapatan rumah tangga diperkirakan dari data pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga dibedakan menurut pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Kedua jenis pengeluaran tersebut dapat menjelaskan dengan baik bagaimana pola konsumsi masyarakat Kabupaten Toba secara umum.

Di negara-negara berkembang, pengeluaran untuk keperluan makanan merupakan bagian terbesar dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga. Sebaliknya di negara yang sudah maju, pengeluaran untuk aneka barang dan jasa merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran yang sudah dianggap tidak primer lagi mencakup pengeluaran untuk perawatan kesehatan, pendidikan, rekreasi, olahraga, dan sejenisnya.

8.1. Rata-rata Pengeluaran/Kapita/Bulan

Selain penambahan pendapatan/pengeluaran, persentase pengeluaran per kapita sebulan untuk bukan makanan juga dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan masyarakat suatu daerah, yaitu

semakin tinggi persentase pengeluaran untuk bukan makanan maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

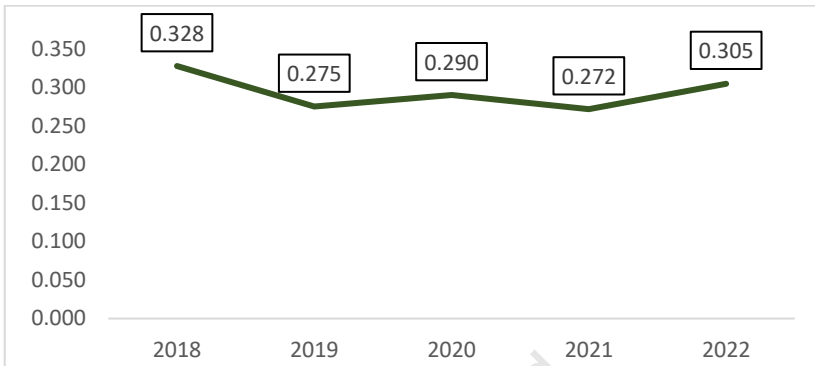
Rata-rata pengeluaran/kapita/bulan penduduk Kabupaten Toba adalah Rp 1.314.085, yakni Rp 787.447 untuk makanan (59,92 persen) dan Rp 526.638 untuk bukan makanan (40,08 persen). Nilai di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk Kabupaten Toba tiap bulannya masih didominasi untuk makanan.

8.2. Rasio Gini

Jika distribusi konsumsi per kapita di suatu daerah dihubungkan dengan distribusi jumlah penduduk, maka dapat dihasilkan sebuah indikator yang dapat menggambarkan tingkat ketimpangan kesejahteraan antar penduduk di suatu daerah. Indikator tersebut dikenal dengan Koefisien Rasio Gini. Rasio Gini adalah ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan agregat (secara keseluruhan) yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan yang sempurna). Dikatakan cukup merata jika rasio gini berkisar antara 0,30 sampai 0,49. Sementara jika gini rasio lebih dari 0,5 maka ketimpangan dikategorikan cukup serius.

Nilai rasio gini Kabupaten Toba pada tahun 2022 adalah 0,305 yang berarti ketimpangan pendapatan di kabupaten ini bisa dikatakan cukup merata. Rasio gini juga dapat digunakan untuk melihat apakah pemerataan pengeluaran penduduk semakin baik atau buruk. Beberapa tahun terakhir, rasio gini Kabupaten Toba cenderung konstan di kisaran 0,27-0,33.

Gambar 8.1. Ratio Gini Kabupaten Toba 2018-2022



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai



0,87

<20 m²

22,31

20-49 m²

8,20

50-59 m²

49,95

60-99 m²

13,14

100-149 m²

5,52

>149 m²

Sebagian besar penduduk masih tetap menganggap rumah sebagai kebutuhan dasar disamping makanan dan pakaian. Permintaan unit rumah terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Terbatasnya lahan untuk permukiman dan penawaran perumahan hanya tertuju pada suatu golongan masyarakat tertentu menjadi kendala bagi sebagian besar masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perumahan. Secara langsung hal tersebut akan berpengaruh pada tingginya harga rumah, sedangkan tingkat pendapatan penduduk Indonesia relatif rendah. Dengan demikian, banyak rumahtangga menempati rumah yang kurang layak, terutama dipandang dari segi kesehatan.

Penyediaan perumahan merupakan salah satu masalah yang masih memerlukan penanganan secara serius, baik mengenai kelengkapan sarana perumahannya maupun kelengkapan fasilitas lingkungannya. Rumah yang layak sebaiknya mampu memenuhi syarat kesehatan bagi penghuninya. Demikian pula letaknya dengan fasilitas sosial dan fasilitas umum seperti sekolah, tempat berobat, pasar dan tempat rekreasi. Dengan kondisi seperti ini, kondisi perumahan beserta lingkungannya dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, program kesehatan lingkungan yang bertujuan untuk menjaga, membentuk/mencapai dan melestarikan keadaan lingkungan yang sehat, bersih dan nyaman juga dilakukan. Hal ini didasari bahwa perumahan saat ini tidak hanya sekedar tempat berteduh tetapi juga merupakan sebagai tempat beristirahat, sehingga perlu penyediaan

rumah sehat dan dapat memberikan rasa nyaman dan aman bagi penghuninya.

9.1. Lantai Rumah

Luas lantai merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat karena luas lantai merupakan salah satu aspek yang dapat menggambarkan keadaan suatu tempat tinggal. Luas lantai terkait dengan tingkat penghasilan rumahtangga. Semakin luas lantai suatu rumah berarti semakin tinggi pula tingkat ekonomi rumah tangga penghuni rumah tersebut.

Perubahan secara relatif luas lantai rumah tangga dapat dilihat dari hasil Susenas 2022 yaitu sebagian besar rumah tangga menempati rumah dengan luas lantai 60-99 m² (49,95 persen), kemudian dengan luas lantai lebih kecil dari 20-49 m² (22,31 persen), selanjutnya luas lantai 100-149 m² (13,14 persen). Sedangkan rumah tangga dengan luas lantai diatas 150 m² hanya sekitar 5,52 persen.

Tabel 9.1. Persentase Rumahtangga Menurut Luas Lantai (m²), 2022

Luas Lantai (m ²)	Persentase
(1)	(2)
<20	0,87
20-49	22,31
50-59	8,20
60-99	49,95
100-149	13,14
150+	5,52
Total	100,00

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Di samping luas lantai, yang perlu menjadi perhatian adalah jenis lantainya. Lantai yang sudah ditutupi dengan semen/bata, ubin/tegel, marmer, atau sejenisnya dapat dikatakan kondisinya sudah layak/sehat, bukan dari tanah karena tanah cenderung lembab dan tidak memnuhi syarat kesehatan karena dapat menjadi sarangnya kuman dan penyakit. Pada tahun 2022, sekitar 99,59 persen rumah di Kabupaten Toba lantainya sudah tidak dari tanah lagi.

Tabel 9.2. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Lantai (m²) Terluas, 2022

Lantai Terluas		Persentase
(1)		(2)
1.	Marmer/granit	1,89
2.	Keramik	33,26
3.	Parquet/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso	0,04
4.	Ubin/tegel/teraso	1,76
5.	Kayu/papan	8,52
6.	Semen/bata merah	53,76
7.	Bambu	0,36
8.	Tanah	0,41
9.	Lainnya	0,00
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

9.2. Penggunaan Jenis Dinding dan Atap Rumah

Seperti halnya kepemilikan barang rumah tangga lainnya, penggunaan jenis dinding dan atap rumah, di samping luas dan jenis lantai tentunya, dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan pemiliknya. Pada tahun 2022 persentase rumah tangga menurut jenis dinding, terlihat bahwa di Kabupaten Toba, tembok sudah paling banyak digunakan sebagai dinding rumah, yaitu sebesar 49,89 persen, kemudian kayu sebanyak 49,03 persen. Sedangkan selebihnya masih menggunakan anyaman bambu atau bahan lainnya.

Tabel 9.3. Persentase Rumah tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, 2022

Dinding Terluas (1)		Persentase (2)
1.	Tembok	49,89
2.	Plesteran Anyaman Bambu/Kawat	0,00
3.	Kayu/papan	49,03
4.	Bambu, Anyaman Bambu	0,79
5.	Lainnya	0,28
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Jenis atap rumah juga mempengaruhi kualitas rumah. Fungsi atap adalah untuk memberikan perlindungan kepada penghuninya, terutama dari panas dan hujan. Oleh karena itu, faktor jenis bahan yang digunakan turut memberikan pengaruh kepada kenyamanan penghuninya.

Penggunaan seng untuk atap secara umum paling banyak digunakan di Kabupaten Toba, yaitu 96,60 persen rumah tangga. Secara ekonomi, seng atau asbes memang lebih murah dibandingkan genteng, namun pemilihan seng/asbes sebagai atap di Toba memang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat setempat.

Tabel 9.4. Persentase Rumah tangga Menurut Jenis Atap Terluas, 2022

Atap Terluas (1)		Persentase (2)
1.	Beton	1,23
2.	Genteng	0,67
3.	Seng	96,60
4.	Asbes	0,78
5.	Bambu	0,16
6.	Kayu/sirap	0,41
8.	Lainnya	0,17
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

9.3. Sumber Penerangan

Fasilitas perumahan yang digunakan oleh rumah tangga dapat mencerminkan tingkat kesehatan rumah beserta lingkungannya. Sumber penerangan yang ideal berasal dari listrik (PLN dan bukan PLN) karena cahaya listrik lebih terang dibandingkan sumber penerangan lainnya. Pada tahun 2022 sekitar 99,60 persen rumah tangga sudah menggunakan listrik untuk penerangan baik bersumber dari PLN maupun non PLN.

Perlu menjadi bahan pertimbangan bagi yang berwenang dalam masalah kelistrikan untuk dapat memperluas jangkauan jaringan listriknya agar seluruh masyarakat dapat menikmatinya.

Tabel 9.5. Persentase Rumah tangga Menurut Jenis Sumber Penerangan, 2022

Sumber Penerangan (1)		Persentase (2)
1.	Listrik PLN dengan meteran	98,54
2.	Listrik PLN tanpa meteran	0,92
3.	Listrik Non-PLN	0,13
3.	Bukan Listrik	0,40
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

9.4. Sumber Air Minum

Pemanfaatan air bersih oleh rumah tangga sebagai sumber air minum maupun untuk keperluan sehari-hari merupakan salah satu kebutuhan vital yang harus dipenuhi secara layak. Tersedianya sumber air minum bersih merupakan salah satu target yang ingin dicapai melalui tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*

Goals/SDGs). Kualitas air yang digunakan terkait erat dengan tingkat kesehatan. Oleh sebab itu pada saat mencari tempat tinggal, biasanya yang menjadi perhatian utama adalah keadaan airnya. Jika dilihat berdasarkan sumber air lainnya. Rumah tangga dikategorikan memiliki akses terhadap air minum bersih apabila sumber air minum berasal dari air kemasan, air isi ulang, leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung dengan jarak ≥ 10 meter dari penampungan limbah/kotor/tinja terdekat.

Baru sekitar 8,44 persen rumah tangga yang menggunakan air kemasan bermerk maupun air isi ulang sebagai sumber air minumnya. Sumber air minum yang paling banyak adalah sumur bor/pompa (44,63 persen), sedangkan yang menggunakan leding masih sedikit (17,14 persen). Kondisi tersebut sangat dimungkinkan mengingat kondisi geografis Kabupaten Toba merupakan daerah perbukitan yang sulit dijangkau oleh air leding.

Tabel 9.6. Persentase Rumah tangga Menurut Sumber Air Minum, 2022

Sumber Air Minum (1)		Persentase (2)
1	Air kemasan bermerk, air isi ulang	8,44
2	Leding	17,14
3	Sumur bor / Pompa	44,63
4	Sumur Terlindung	9,99
5	Sumur Tak Terlindung	0,23
6	Mata Air Terlindung, Mata Air Tidak Terlindung	17,07
7	Lainnya	0,55
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Adapun jika dilihat dari jarak sumber air minum (pompa/sumur/mata air) ke tempat penampungan kotoran/tinja terdekat, masih terdapat 36,11 persen rumah tangga yang memiliki sumber air minum dengan jarak ≤ 10 meter ke tempat penampungan kotoran terdekat. Hal ini menjadi perhatian karena merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi kualitas air minum.

Tabel 9.7. Persentase Rumah tangga Menurut Jarak Sumber Air Minum (Pompa/Sumur/Mata Air) ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja Terdekat (Meter), 2022

Jarak Terdekat (Meter)		Persentase
(1)		(2)
1.	< 10	36,11
2.	≥ 10	61,16
3.	Tidak Tahu	2,73
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

9.5. Tempat Buang Air Besar

Fasilitas dalam rumah tangga yang sangat penting selain sumber air minum dan listrik adalah tempat buang air besar. Tempat buang air besar yang memenuhi syarat kesehatan adalah yang menggunakan tangki septik sehingga limbah manusia tersebut tidak mencemari lingkungan, terutama sumber air minum (bagi rumah tangga yang sumber air minumnya dari pompa atau sumur). Oleh karena itu tempat buang air besar sangat penting bagi kesehatan lingkungan.

Tabel 9.8. Persentase Rumah tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, 2022

Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar		Persentase
(1)		(2)
1.	Sendiri	92,45
2.	Bersama	1,49
3.	Komunal	0,16
4.	Umum	0,88
5.	Tidak digunakan	0,16
6.	Tidak ada fasilitas	4,86
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Berdasarkan hasil survei, didapat sekitar 95,14 persen rumah tangga di Kabupaten Toba yang memiliki fasilitas tempat buang air besar, yang terdiri dari sebesar 92,45 persen rumah tangga sudah mempunyai fasilitas tempat buang air besar sendiri, 1,49 persen digunakan bersama ART rumah tangga tertentu, 0,16 persen di MCK komunal, 0,88 di MCK umum, sedangkan 0,16 memiliki fasilitas tapi tidak digunakan.

Dari rumah tangga yang sudah memiliki fasilitas tempat buang air besar tersebut, yang menggunakan leher angsa sebagai saluran pembuangan air besarnya sudah mencapai 95,70 persen, plengsengan 3,79 persen, dan cubluk/cemplung 0,42 persen.

Tabel 9.9. Persentase Rumah tangga yang Memiliki Fasilitas Buang Air Besar Menurut Saluran Pembuangan Air Besar, 2022

Saluran Pembuangan Air Besar		Persentase
(1)		(2)
1.	Leher Angsa	95,79
2.	Plengsengan	3,79
3.	Cemplung/Cubluk	0,42
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Sedangkan bila dilihat menurut tempat penampungan akhirnya, sekitar 96,01 persen rumah tangga memiliki tempat pembuangan akhir tinja berupa tangki septik. Namun masih terdapat sebanyak 0,86 persen rumah tangga dengan tempat penampungan akhir adalah kolam/sawah/sungai/danau/laut dan sebanyak 2,48 persen dengan tempat pembuangan lubang tanah.

Tabel 9.10. Persentase Rumahtangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Buang Air Besar, 2022

Tempat Penampungan Akhir Buang Air Besar (1)		Persentase
1.	Tangki Septik	96,01
2.	IPAL	0,59
3.	Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut	0,86
4.	Lubang Tanah	2,48
5.	Lainnya	0,05
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://tobasamosirkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN TOBA**

Jl. Somba Debata No. 5 Onan Raja, Balige (22315)

Telp. 0632-21480 Fax. 0632-322194

Email : bps1206@bps.go.id

<http://tobasamosirkab.bps.go.id>